

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gelombang keempat revolusi industri telah menjadi topik utama dalam berbagai diskusi akademis dan publik karena mengubah berbagai sektor kehidupan secara signifikan, termasuk sektor pendidikan. Konsep ini mula-mula diperkenalkan oleh para pakar asal Jerman pada tahun 2011, yang kemudian mendorong berbagai negara untuk mengembangkan kebijakan digitalisasi dan otomatisasi di berbagai sektor. Perkembangan teknologi digital yang mencakup Internet of Things, pemanfaatan data dalam jumlah besar, kecerdasan buatan, kendaraan otomatis, dan robotika menjadi bagian dari transformasi ini. Sebagai respons terhadap Revolusi Industri 4.0, Jepang memperkenalkan konsep Society 5.0, dengan tujuan agar menyelaraskan perkembangan teknologi dengan upaya mengatasi berbagai permasalahan sosial. Konsep Society 5.0 dalam pendidikan berfokus pada optimalisasi teknologi untuk menciptakan peningkatan kualitas hidup masyarakat serta perkembangan ekonomi yang inklusif tanpa mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan (Kurniawan & Aiman, 2020). Hal ini menuntut perubahan paradigma pendidikan agar lebih adaptif terhadap tantangan global.

Pada era Society 5.0, peranan guru semakin krusial dalam mengembangkan pembelajaran berbasis inovasi dan kolaborasi (Lesmana et al., 2023). Guru dituntut untuk mengintegrasikan kompetensi akademik yang dimiliki dengan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi serta menerapkan strategi pembelajaran yang kreatif dan efektif dalam membentuk karakter individu yang kritis, kreatif, dan inovatif (Tilaar, 2009). Salah satu variabel yang berperan dalam kualitas pengajaran guru yakni efikasi diri guru, dapat diartikan sebagai kepercayaan akan kemampuan diri dalam menjaga efektivitas pengelolaan kelas, menyampaikan materi, dan menghasilkan capaian belajar siswa yang lebih baik. Tingkat efikasi diri yang tinggi berkontribusi terhadap meningkatnya keterbukaan guru terhadap inovasi dalam dunia pendidikan,

lebih efektif dalam perencanaan pembelajaran, serta lebih gigih dalam menghadapi tantangan pengajaran (Tschannen-Moran et al., 1998).

Namun, tingkat efikasi diri guru di Indonesia masih menjadi tantangan, termasuk di wilayah Cikarang Utara. Penelitian Khayati & Sarjana (2015) menunjukkan bahwa 59,37% guru pada Jenjang SMA Negeri se-Kecamatan Cikarang Utara memiliki tingkat efikasi diri yang menunjukkan hasil yang lebih rendah daripada rata-rata. Meskipun penelitian ini dilakukan di tingkat SMA, kondisi serupa mungkin terjadi di tingkat SMP, mengingat kesamaan tantangan pendidikan dan kurangnya program pengembangan profesional yang memadai. Dengan mempertimbangkan temuan tersebut, diperlukan penelitian secara lebih mendalam guna mengidentifikasi dan memahami secara lebih luas faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan efikasi diri guru di SMP Negeri Cikarang Utara.

Selain temuan terkait efikasi diri guru, kondisi kualitas pembelajaran pada jenjang SMP di Kabupaten Bekasi juga menunjukkan adanya tantangan yang perlu mendapatkan perhatian. Berdasarkan Rapor Pendidikan Kabupaten Bekasi Tahun 2025, indikator kualitas pembelajaran pada jenjang SMP berada pada kategori sedang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat ruang untuk meningkatkan proses pembelajaran agar lebih efektif dan berkualitas. Peningkatan kualitas pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan aspek peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal sekolah, seperti kapasitas kepemimpinan kepala sekolah dalam mengarahkan proses pembelajaran serta kemampuan guru dalam mengembangkan praktik profesional melalui kolaborasi. Oleh karena itu, kajian mengenai faktor-faktor yang dapat memperkuat efikasi diri guru menjadi penting, khususnya pada konteks SMP Negeri di Kecamatan Cikarang Utara sebagai bagian dari Kabupaten Bekasi (Rapor Pendidikan Kabupaten Bekasi, 2025).

Efikasi diri guru tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung, salah satunya yaitu kepemimpinan instruksional kepala sekolah. Karim & Rosminingsih (2020) menemukan bahwa kepemimpinan instruksional

yang efektif berkontribusi terhadap peningkatan efikasi diri guru dengan mengembangkan lingkungan kerja yang positif, pemberian umpan balik yang membangun, dan mendorong pengembangan profesional. Kepemimpinan instruksional mencakup tiga aspek utama, yaitu: 1) menetapkan visi dan tujuan sekolah yang jelas, 2) mengembangkan struktur dan proses akademik yang mendukung pembelajaran, dan 3) meningkatkan kapasitas guru melalui pengembangan profesional (Hallinger & Heck, 2011). Dengan adanya kepemimpinan instruksional yang baik, guru lebih percaya diri dalam menjalankan tugasnya serta lebih siap menghadapi tantangan dalam pembelajaran.

Selain kepemimpinan instruksional, kolaborasi antar guru juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan efikasi diri. Kolaborasi memungkinkan guru untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan strategi pembelajaran, serta meningkatkan keterampilan profesional mereka (Hallinger, 2010). Guru yang aktif berkolaborasi cenderung memiliki kepercayaan diri lebih tinggi dalam menghadapi tantangan pembelajaran. Stoll et al. (2006) dan Vangrieken et al. (2015), keduanya menyebutkan bahwa kolaborasi guru dapat mengurangi isolasi, membangun hubungan suportif, dan meningkatkan kapasitas guru dalam hal pengetahuan konten serta pendekatan pedagogis. Sayangnya, budaya kerja individualistis dan kurangnya kesempatan berdiskusi masih menjadi hambatan dalam membangun kerja sama yang efektif di lingkungan sekolah.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas kepemimpinan instruksional dan kolaborasi guru secara terpisah, masih sedikit kajian yang meneliti bagaimana kedua faktor ini secara simultan memengaruhi efikasi diri guru. Selain itu, penelitian mengenai efikasi diri guru pada jenjang SMP, khususnya di SMP Negeri Cikarang Utara masih sangat terbatas. Atas dasar tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kepemimpinan instruksional, kolaborasi guru, dan efikasi diri guru di SMP Negeri Cikarang Utara. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kepala sekolah, guru, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan praktik kepemimpinan yang efektif serta

memperkuat kerja sama antar pendidik guna meningkatkan mutu pendidikan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan berbagai fakta dan kondisi yang telah diuraikan, terdapat sejumlah permasalahan yang perlu dikaji secara lebih mendalam terkait dengan kepemimpinan instruksional, kolaborasi guru, dan efikasi diri guru di SMP Negeri Cikarang Utara, antara lain:

1. Masih terdapat variasi tingkat efektivitas kepemimpinan instruksional kepala sekolah, dengan sebagian kepala sekolah menunjukkan efektivitas yang masih rendah, terutama dalam menetapkan visi dan tujuan sekolah, merancang struktur akademik, serta mengembangkan kapasitas guru. Kondisi ini diduga berdampak pada tingkat efikasi diri guru dalam melaksanakan tugas mengajar.
2. Kolaborasi antar guru belum optimal, disebabkan oleh budaya kerja individualistis dan terbatasnya kesempatan bagi guru untuk berdiskusi serta berbagi praktik pembelajaran terbaik. Akibatnya, pengembangan profesional guru menjadi kurang maksimal.
3. Efikasi diri guru masih bervariasi, di mana sebagian guru merasa kurang percaya diri dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Hal ini berpotensi memengaruhi pembelajaran serta memengaruhi capaian akademik siswa.
4. Capaian kualitas pembelajaran jenjang SMP di Kabupaten Bekasi yang masih berada pada kategori sedang menunjukkan adanya tantangan dalam peningkatan mutu pembelajaran. Kondisi ini menjadi dasar perlunya kajian terhadap faktor-faktor internal sekolah, khususnya kepemimpinan instruksional kepala sekolah, kolaborasi guru, dan efikasi diri guru pada SMP Negeri di Kecamatan Cikarang Utara.
5. Tantangan dalam implementasi pembelajaran berkualitas di era Society 5.0 menuntut adanya pendekatan kepemimpinan dan

kolaborasi yang lebih efektif untuk meningkatkan kinerja dan motivasi guru.

6. motivasi guru.

C. Pembatasan Masalah

Kajian ini difokuskan pada analisis pengaruh kepemimpinan instruksional dan kolaborasi guru dalam meningkatkan efikasi diri guru SMP Negeri Cikarang Utara. Batasan penelitian ditetapkan untuk memperjelas fokus kajian dan ruang lingkup penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Lokasi Geografis: Ruang lingkup penelitian dibatasi pada guru SMP Negeri Cikarang Utara.
2. Kepemimpinan Instruksional dan Kolaborasi Guru: Penelitian hanya akan mempertimbangkan pengaruh dari kepemimpinan instruksional dan kolaborasi guru.
3. Efikasi Diri Guru: Penelitian akan fokus pada keyakinan dan kepercayaan diri guru dalam proses mengajar.
4. Periode Waktu: Penelitian ini menggunakan data yang dikumpulkan dalam kurun waktu empat bulan terakhir guna memastikan relevansi dan aktualitas informasi yang diperoleh.

Batasan penelitian ini ditetapkan untuk memperjelas ruang lingkup kajian sehingga Penelitian dapat dilaksanakan secara lebih fokus guna mencapai tujuan yang telah dirumuskan..

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap efikasi diri guru di SMP Negeri Cikarang Utara?
2. Bagaimana pengaruh kolaborasi guru terhadap efikasi diri guru di SMP Negeri Cikarang Utara?
3. Bagaimana pengaruh kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan kolaborasi guru secara simultan terhadap efikasi diri guru di SMP Negeri Cikarang Utara?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap efikasi diri guru SMP Negeri di Cikarang Utara.
2. Mengetahui pengaruh kolaborasi guru terhadap efikasi diri guru SMP Negeri di Cikarang Utara.
3. Mengetahui pengaruh kepemimpinan instruksional dan kolaborasi guru secara bersamaan terhadap efikasi diri guru SMP Negeri di Cikarang Utara.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bukti empiris mengenai pengaruh kepemimpinan instruksional dan kolaborasi guru terhadap efikasi diri guru serta

1. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kepemimpinan instruksional terhadap efikasi diri guru.
2. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kolaborasi guru terhadap efikasi diri guru.
3. Memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh simultan kepemimpinan instruksional dan kolaborasi guru terhadap efikasi diri guru.

G. State of The Art

Tabel 1.1 State of The Art

Tahun	Nama Penulis	Temuan
2022	Bellibaş et al.	Penelitian ini menegaskan bahwa Praktik Kepemimpinan Instruksional (PIL) sangat penting untuk meningkatkan praktik pengajaran dan hasil pembelajaran, terutama melalui mekanisme tidak langsung seperti kolaborasi guru dan pembelajaran profesional.
2023	Li et al.	PIL tidak memiliki efek langsung yang signifikan terhadap pencapaian

Tahun	Nama Penulis	Temuan
		akademik siswa, tetapi memengaruhi pencapaian akademik siswa melalui strategi pengajaran. Sedangkan pengembangan profesional guru tidak secara langsung memediasi hubungan ini.
2022	Cansoy et al.	Efikasi kolektif guru ditemukan berperan sebagai mediator dalam hubungan antara kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan komitmen guru.
2019	Afrina, D.	Kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan efikasi diri diketahui dapat meningkatkan kinerja mengajar guru.
2024	Puspitasari et al.	Kepemimpinan kepala sekolah dan efikasi diri guru memiliki pengaruh langsung terhadap kinerja guru.

Berdasarkan beberapa penelitian yang terdahulu, dapat diambil kesimpulan bahwa kepemimpinan instruksional memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan efektivitas pengajaran, kinerja guru, dan prestasi belajar siswa., baik melalui pengaruh langsung maupun melalui berbagai variabel perantara (mediator) seperti kolaborasi guru, strategi pengajaran, dan efikasi kolektif. Selain itu, efikasi diri guru juga terbukti menjadi faktor kunci yang mendukung peningkatan kinerja guru di era pendidikan modern. Temuan-temuan tersebut memperkuat relevansi penelitian ini dalam mengkaji lebih lanjut keterkaitan antara kepemimpinan instruksional dan kolaborasi guru, serta efikasi diri guru dalam konteks pendidikan saat ini.